

PENGARUH PUPUK ROSASOL-N TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL SELEDRI (*Apium graveolens* L.)

Oleh : Eka Rahmawati¹⁾, Rina Wardani²⁾ dan Siti Rusmini³⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk Rosasol-N terhadap pertumbuhan dan hasil seledri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2016. Terhitung sejak persiapan lahan sampai panen. Penelitian berlokasi di Jalan Ikip Mekarsari. Rt 24 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 9 taraf dan diulang sebanyak 3 kali. Taraf perlakuan terdiri dari r₀ (kontrol), r₁ (0,5 g L⁻¹ air), r₂ (1,0 g L⁻¹ air), r₃ (1,5 g L⁻¹ air), r₄ (2,0 g L⁻¹ air), r₅ (2,5 g L⁻¹ air), r₆ (3,0 g L⁻¹ air), r₇ (3,5 g L⁻¹ air), r₈ (4,0 g L⁻¹ air).

Pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata pada semua parameter, Hasil tertinggi pada perlakuan r₃ (1,5 g L⁻¹ air) yaitu 11,04 t ha⁻¹ dan terendah 6,70 t ha⁻¹ pada perlakuan r₅ (2,5 g L⁻¹ air).

Kata kunci: Pengaruh, rosasol-N, seledri

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seledri merupakan salah satu tanaman sayuran penting dan memiliki nilai ekspor selain sebagai tanaman sayuran. Seledri juga digunakan sebagai bumbu yang sangat digemari masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara-negara Eropa, Amerika dan Asia. Tanaman ini juga dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan dan kosmetik, karena dalam daunnya banyak mengandung sponin, flavonoida dan polifenol, tetapi juga memiliki khasiat obat-obatan, misalnya untuk mengobati tekanan darah tinggi, urine keruh (*chyloria*), pencegah masuk angin dan penghilang rasa mual. Seledri mengandung emosterol dan kolesterol yang digunakan untuk menyuburkan dan menghitamkan rambut sehingga seledri dapat digunakan sebagai bahan shampo dan *cream bath* (Rukmana, 2007).

Tanaman seledri juga banyak mengandung serat, dan zat gizi lainnya cukup tinggi. Dalam 100 g bahan mentah, seledri mengandung 130 vitamin A ; 0,03 mg vitamin B ; 0,09 g protein ; 0,01 g lemak ; 4 g karbohidrat ; 0,9 g serat ; 50 mg kalsium ; 1 mg besi ; 0,003 mg tiamin dan 95 ml air (Rukmana, 2007). Di Kabupaten Kutai Kartanegara, sayuran sudah banyak dibudidayakan pada luasan 284 hektar dengan produktivitas 1,74 t ha⁻¹.

Namun demikian sayuran belum dibudidayakan secara maksimal karena terkendala dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah dan pola budidaya yang belum optimal (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kutai Kartanegara, 2012).

1 & 2) Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

3) Alumni Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

Jenis tanah di wilayah daratan Kalimantan Timur didominasi oleh tanah podsolik merah kuning, (ultisol) dan andosol yang tersebar di bagian Tengah dan Utara Kalimantan Timur. Tanah podsolik memiliki karakteristik kesuburan rendah hingga sedang, warna merah atau kuning, tekstur yang lempung atau berpasir, pH rendah, kandungan unsur aluminium dan besi yang tinggi, kandungan bahan organik rendah dan kapasitas tukar kation yang rendah (rata-rata <math><25\text{meq}</math>). Akibatnya tanah kurang respon terhadap pemupukan, karena banyak pupuk yang tercuci atau menguap sebelum diserap oleh tanaman (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kutai Kartanegara, 2012).

Pupuk merupakan bahan yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Penggolongan pupuk umumnya berdasarkan pada sumber bahan yang digunakan, cara aplikasi, bentuk dan kandungan unsur hara lainnya (Agromedia, 2007).

Salah satu pupuk anorganik yang cukup mudah didapat di pasaran ialah pupuk Rosasol-N. Pupuk Rosasol-N merupakan pupuk NPK lengkap yang dibuat untuk merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman secara keseluruhan dari batang, akar hingga daun. Pupuk ini berbentuk kristal berwarna hijau, mudah larut dalam air dan mudah diserap oleh tanaman dengan sempurna, dapat digunakan semua tipe sistem fertigasi atau disiram langsung ke tanah dan meningkatkan produksi dan kualitas hasil (Deptan, 2006).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap pertumbuhan dan hasil seledri.

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2016 terhitung dari persiapan sampai panen. Lokasi di Jalan Ikip Mekarsari RT. 24 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian adalah bibit seledri, dan pupuk Rosasol-N. Alat yang digunakan ember, meteran, kamera, papan nama, paranet 70 %, cangkul, timbangan, *hand sprayer* dan alat tulis.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 9 taraf dan diulang 3 kali. Taraf perlakuan pupuk Rosasol-N (R) terdiri dari :

r_0 = Tanpa Rosasol-N (kontrol)

r_1 = 0,5 g L⁻¹air

r_2 = 1,0 g L⁻¹air

r_3 = 1,5 g L⁻¹air

r_4 = 2,0 g L⁻¹air

r_5 = 2,5 g L⁻¹air

r_6 = 3,0 g L⁻¹air

r_7 = 3,5 g L⁻¹air

r_8 = 4,0 g L⁻¹air

Untuk mengetahui adanya pengaruh nyata atau sangat nyata dilakukan sidik ragam (uji F), dan jika terdapat berpengaruh nyata atau sangat nyata dilakukan uji lanjut menggunakan uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf nyata 5%.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan lahan

Persiapan lahan dimulai dari pembersihan lahan dan rumput-rumput serta tanaman pengganggu lainnya dan selanjutnya dilakukan pengolahan tanah. Tujuan pengolahan tanah adalah untuk menciptakan media tanam yang baik, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Kemudian setelah dibersihkan lahan dicangkul cukup dalam sehingga stukturanya gembur dan remah sehingga memudahkan akar tanaman dapat menembus tanah untuk mengambil unsur hara dalam tanah. Kemudian dilakukan pengukuran pH tanah, dengan menggunakan pH meter. Hasil pengukuran pH menggunakan pH tanah sebesar 6,2. Selanjutnya lahan yang sudah diolah dibuat menjadi petakan dengan ukuran 1m x 1m yg terdiri dari 3 ulangan.

2. Penanaman

Bibit ditanam setelah umur 20 hari pada bedengan atau petak yang telah dipersiapkan. Penanaman dikelompokkan berdasarkan tinggi yaitu kelompok I tinggi bibit $\pm 5-7$ cm, kelompok II tinggi bibit $\pm 8-10$ cm, kelompok III tinggi bibit $\pm 11-13$ cm. setiap lubang 1 bibit dengan jarak tanam 20 x 20 cm dan memadatkan tanah disekitar batang, kemudian disiram petak sampai lembab.

3. Pemupukan

Pemberian pupuk Rosasol-N dilakukan dengan cara menyemprotkan ke seluruh bagian daun sampai basah dengan volume 10 kali semprot, pemupukan pertama dilakukan saat tanaman berumur 20 hari setelah pindah tanam, pemupukan selanjutnya setiap 10 hari sekali dengan volume semprot yang sama, penyemprotan dilakukan pada sore hari, pada setiap pemberian dan pada taraf perlakuan. Total penyemprotan selama penelitian 5 kali dengan menggunakan alat semprot tangan (*hand sprayer*).

4. Pemeliharaan tanaman

a. Penyiraman

Penyiraman dilakukan 1-2 kali sehari atau disesuaikan dengan kondisi di lapangan tergantung cuaca dan keadaan tanah jika terjadi Hujan.

b. Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit seledri yang mati atau tumbuhnya tidak normal (kerdil). Waktu penyulaman pada umur 5 hari setelah pindah tanam. Bibit diganti dengan tanaman yang sudah disiapkan. Penyulaman dilakukan pada ulangan I : r₁, r₂, r₅, r₇, r₆ . ulangan II : r₈, r₂, r₆, r₅. III : r₄, r₀ .

c. Penyiangan dan Penggemburan

Penyiangan dilakukan pada gulma yang tumbuh pada petakan seledri. Penyiangan dilakukan setiap 1 minggu sekali. Untuk menghindari kerusakan tanaman, penyiangan dilakukan bersamaan dengan waktu penggemburan tanah.

d. Pengendalian hama dan Penyakit

Hama yang menyerang tanaman pada saat penelitian adalah hama keong kecil. Pengendalian hama keong kecil dengan cara manual yaitu mengambil keong dengan menggunakan tangan lalu dimusnahkan. Penyakit yang menyerang tanaman seledri yaitu busuk akar dan diserang pada saat umur 70 hari.

5. Panen

Panen dilakukan pada saat tanaman seledri berumur 90 hari setelah tanam dengan menunjukan ciri-ciri kondisi fisik yang dapat dilihat dari pertumbuhan seledri daunnya rimbun

dan anakannya banyak. Cara pemanenan adalah dengan mencabut semua seledri dan memisahkan sesuai kelompok dan perlakuan.

E. Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan. Parameter yang diambil sebagai data pengamatan sebagai berikut:

1. Tinggi tanaman (cm)

Tinggi tanaman diukur pada umur 35, 65 hari setelah pindah tanam dan saat panen. Pengukuran dimulai dari pangkal batang di atas tanah yang telah diberi tanda hingga ujung daun yang paling tinggi pada tanaman sampel.

2. Jumlah tangkai daun (helai)

Menghitung jumlah tangkai daun seledri pada setiap rumpun tanaman dilakukan pada umur 35, 65 hari dan saat panen pada tanaman sampel.

3. Jumlah anakan (rumpun)

Menghitung jumlah anakan seledri pada saat panen pada tanaman sampel.

4. Bobot segar per tanaman (g)

Pengukuran bobot seledri per tanaman dihitung dengan cara menimbang tanaman setiap perlakuan pada saat panen pada tanaman sampel.

5. Hasil per hektar ($t\ ha^{-1}$)

$$\text{Hasil (t ha}^{-1}\text{)} = \frac{\text{Luas 1 ha (m}^2\text{)} \times \text{Hasil Tanaman Petak Hasil (kg)}}{\text{Luas petak hasil (m}^2\text{)} \times 1000 \text{ kg}} \times 1 \text{ t ha}^{-1}$$

III. HASIL DAN ANALISIS HASIL

A. Tinggi Tanaman (cm)

1. Tinggi tanaman pada umur 35 HST

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada umur 35 hari setelah tanam menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata tinggi tanaman pada umur 35 hari setelah tanam disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada umur 35 hari setelah tanam (cm).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	11,80	11,60	13,00	12,13
r ₁	13,20	11,80	13,00	12,67
r ₂	14,20	14,20	11,80	13,40
r ₃	13,80	12,40	15,80	14,60
r ₄	13,80	14,80	12,00	13,53
r ₅	14,20	11,40	15,60	13,73
r ₆	11,20	11,00	12,60	11,60
r ₇	15,00	14,80	15,80	15,20
r ₈	12,40	17,20	14,00	14,53

2. Tinggi Tanaman pada umur 65 HST

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada umur 65 hari setelah tanam menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata tinggi tanaman pada umur 65 hari setelah tanam disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada umur 65 hari setelah tanam (cm).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	18,20	14,60	13,60	15,47
r ₁	18,20	15,20	13,80	15,73
r ₂	15,80	15,40	13,80	15,00
r ₃	28,00	13,20	16,40	19,20
r ₄	17,60	15,80	17,60	17,00
r ₅	14,40	11,60	16,20	14,07
r ₆	13,40	13,20	15,40	14,00
r ₇	16,00	15,00	16,80	15,93
r ₈	13,20	19,80	17,40	16,80

3. Tinggi Tanaman Pada Saat Panen

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada umur saat panen menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata tinggi tanaman pada umur saat panen disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata tinggi tanaman pada saat panen (cm).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	18,80	17,00	15,60	17,13
r ₁	21,80	17,80	16,40	18,67
r ₂	16,80	17,80	16,20	16,93
r ₃	31,00	14,60	19,00	21,53
r ₄	20,00	18,20	18,40	18,87
r ₅	17,60	13,40	18,00	16,33
r ₆	16,00	16,20	16,40	16,20
r ₇	18,00	17,40	17,00	17,33
r ₈	16,20	22,20	19,80	19,40

B. Jumlah Tangkai Daun (helai)

1. Jumlah tangkai daun pada umur 35 HST

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun pada umur 35 hari setelah tanam menunjukkan bahwa pemberian Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata jumlah tangkai daun pada umur 35 hari setelah tanam disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun pada umur 35 hari setelah tanam (helai).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	3,80	3,00	3,00	3,27
r ₁	4,40	3,20	3,40	3,67
r ₂	3,80	3,60	3,20	3,53
r ₃	4,40	3,60	3,60	3,87
r ₄	3,80	2,80	3,60	3,80
r ₅	3,20	3,20	3,80	3,40
r ₆	2,60	3,60	3,00	3,07
r ₇	3,20	4,60	3,80	3,87
r ₈	3,20	4,80	3,60	3,87

2. Jumlah tangkai daun pada umur 65 HST

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun pada umur 65 hari setelah tanam menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata jumlah tangkai daun pada umur 65 hari setelah tanam disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun umur 65 hari setelah tanam (helai).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	4,80	4,80	3,40	4,33
r ₁	5,20	3,60	4,60	4,47
r ₂	4,20	4,00	3,60	3,93
r ₃	6,60	3,80	3,80	4,73
r ₄	4,20	4,60	4,00	4,27
r ₅	3,40	3,80	4,40	3,87
r ₆	3,60	5,60	3,60	4,27
r ₇	3,20	5,00	4,00	4,07
r ₈	3,60	6,40	4,00	4,67

3. Jumlah tangkai daun pada saat panen .

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun pada saat panen menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata jumlah tangkai daun pada umur saat panen disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah tangkai daun pada saat panen (helai).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	5,60	5,40	4,00	5,00
r ₁	6,40	4,40	4,80	5,20
r ₂	4,40	4,60	4,60	4,53
r ₃	7,00	4,60	4,20	5,27
r ₄	4,60	5,20	4,60	4,80
r ₅	4,00	4,20	4,80	4,33
r ₆	4,20	5,80	4,40	4,80
r ₇	4,00	5,40	4,20	4,53
r ₈	4,20	6,80	4,40	5,13

C. Jumlah Anakan (rumpun)

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah anakan pada saat panen menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata jumlah anakan pada saat panen disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata jumlah anakan saat panen (rumpun)

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	2,00	2,40	1,60	2,00
r ₁	2,20	1,60	3,00	2,60
r ₂	2,60	2,20	2,20	2,33
r ₃	4,80	2,80	3,00	3,53
r ₄	2,20	2,60	2,80	2,53
r ₅	1,80	2,00	2,60	2,13
r ₆	2,00	2,80	2,20	2,33
r ₇	1,40	2,60	2,00	2,00
r ₈	2,20	2,40	2,80	2,47

D. Bobot Segar per Tanaman (gram)

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata bobot segar per tanaman pada saat panen menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata bobot per tanaman pada umur saat panen disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata bobot per tanaman saat panen (gram)

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	10,20	8,80	9,40	9,47
r ₁	9,20	8,20	8,60	8,67
r ₂	8,00	9,00	8,80	8,60
r ₃	23,20	9,20	7,60	13,33
r ₄	8,20	8,40	8,00	8,20
r ₅	8,40	9,20	8,20	8,60
r ₆	8,60	7,40	9,20	8,40
r ₇	8,20	7,00	7,20	7,47
r ₈	9,00	9,60	7,40	8,67

E. Hasil per hektar (t ha⁻¹)

Berdasarkan hasil sidik ragam pengaruh Rosasol-N terhadap rata-rata bobot segar tanaman (t ha⁻¹) pada saat panen menunjukkan bahwa pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata. Nilai rata-rata bobot tanaman (t ha⁻¹) pada saat panen disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Pengaruh pupuk Rosasol-N terhadap rata-rata bobot segar tanaman saat panen (t ha⁻¹).

Perlakuan	Ulangan			Rata-rata
	I	II	III	
r ₀	8,00	7,00	6,89	7,30
r ₁	7,33	6,67	6,33	6,78
r ₂	6,89	6,78	6,44	6,70
r ₃	17,67	7,33	8,11	11,04
r ₄	6,78	6,67	7,78	7,07
r ₅	6,89	6,56	7,00	6,81
r ₆	7,44	7,00	6,67	7,04
r ₇	7,22	6,78	7,67	7,22
r ₈	6,78	17,11	7,78	10,56

IV. PEMBAHASAN

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian Rosasol-N berpengaruh tidak nyata terhadap semua parameter pengamatan. Hal ini dikarenakan bahwa Rosasol-N masih belum dapat menunjang pertumbuhan secara maksimal, baik dari volume penyemprotan maupun takaran dosisnya. Hal ini dikarenakan kandungan NPK terutama nitrogen belum dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Menurut Kushaeri (2015), unsur nitrogen adalah pupuk esensial yang mutlak diperlukan oleh tanaman sebagai nutrisi untuk pertumbuhan tanaman pada fase vegetatif (Soewito, 2004). Unsur N bermanfaat untuk pertumbuhan pucuk daun dan menyuburkan bagian-bagian vegetatif tumbuhan batang daun (Soewito, 2004). Lajunya

penguapan pada saat penyemprotan larutan Rosasol-N akibat sinar matahari yang berlebih menjadi salah satu akibat asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman kurang optimal diserap oleh tanaman. Menurut Soeryoko (2011), kebutuhan nitrogen pada tanaman berbeda satu dengan yang lain. Sayuran yang hanya dipanen daunnya saja memerlukan jumlah nitrogen yang lebih banyak. Pemberian nitrogen dapat memacu tunas baru setelah tanaman dipangkas atau dipanen. Namun bila tanaman kekurangan nitrogen, pertumbuhan tanaman menjadi lambat. Peran utama unsur N, P dan K bagi pertumbuhan tanaman sesuai pernyataan Lingga dan Marsono (2004), bahwa unsur nitrogen (N) sangat penting untuk pertumbuhan vegetatif tanaman karena merangsang pertumbuhan secara keseluruhan, khususnya batang, cabang dan daun, berperan dalam membentuk klorofil, pembentukan lemak protein dan persenyawa organik lainnya. Selain itu fungsi N bagi tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan kadar protein dan meningkatkan kualitas tanaman. NPK adalah unsur-unsur yang diperlukan oleh tanaman seledri. Bila ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi maka tanaman akan tumbuh dengan baik. Namun sebaliknya, apabila terjadi kekurangan maka terjadi ketidaknormalan bagi pertumbuhan tanaman. Pemberian nitrogen dapat menyuburkan bagian-bagian vegetatif tumbuhnya batang daun. Namun bila tanaman kekurangan nitrogen, pertumbuhan tanaman menjadi lambat, dan kualitasnya rendah. Pemberian phosphor dapat merangsang akar agar tumbuh lebih panjang dan kuat dan lebih tahan kekeringan. Namun bila kekurangan P akan menyebabkan tanaman kurang sehat. Dan pemberian kalium dapat memperkuat tubuh tanaman, sehingga tak mudah rebah. Namun apabila kekurangan K batang dan daun menjadi lemes/rebah, daun berwarna hijau gelap tidak hijau segar dan sehat, ujung daun menguning dan kering, timbul bercak coklat pada pucuk daun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian pupuk Rosasol-N berpengaruh tidak nyata pada seluruh parameter perlakuan tinggi tanaman, jumlah tangkai daun, jumlah anakan, bobot per tanaman, dan hasil per hektar ($t\ ha^{-1}$).
2. Hasil tertinggi pada saat panen yaitu 21,53 g pada perlakuan r_3 ($1,5\ g\ L^{-1}$ air) dan terendah terdapat pada perlakuan r_6 ($3\ g\ L^{-1}$ air) yaitu 16,20 g. Jumlah tangkai daun terbanyak pada perlakuan r_3 ($1,5\ g\ L^{-1}$ air) yaitu 5,27 helai dan tersedikit r_5 ($2,5\ g\ L^{-1}$ air) yaitu 4,33 (helai). Hasil jumlah anakan terbanyak 5,47 (rumpun) pada perlakuan r_3 ($1,5\ g\ L^{-1}$ air) dan tersedikit 4,13 (rumpun) pada perlakuan r_0 (kontrol). Hasil Bobot per tanaman terberat yaitu 13,33 g pada perlakuan r_3 ($1,5\ g\ L^{-1}$ air) dan terkering yaitu 7,47 g pada perlakuan r_7 ($3,5\ g\ L^{-1}$ air). Hasil tertinggi per hektar pada perlakuan r_3 ($1,5\ g\ L^{-1}$ air) yaitu $11,04\ g\ t\ ha^{-1}$ dan terendah $6,70\ t\ ha^{-1}$ pada perlakuan r_5 ($2,5\ g\ L^{-1}$ air).

B. Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap Rosasol-N dan dikombinasikan dengan pupuk organik padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, R. 2007. Petunjuk pemupukan. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. Pupuk NPK lengkap. Asabi. Bogor Indonesia.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kutai Kartanegara. 2012. Produksi tanaman sayur – sayuran dan buah – buahan semusim di Kutai Kartanegara 2012. Dinas Pertanian Tenggarong.
- Kushaeri. 2015. Pengaruh-pupuk-urea-pupuk-organik-padat-dan-cair-kotoran-ayam-terhadap-sifat-tanah-pertumbuhan-dan-hasil-selada-keriting-di-tanah-inceptol/. <http://jurnalpertanian.wordpress.com/2012/10-11>. Di kunjungi 5 Juni 2016.
- Kushaeri. 2015. Keuntungan dan Kerugian Pupuk. <http://taniternakorganik.blogspot.co.id/2013/10/keuntungan-dan-kerugian-pupuk.html>. Dikunjungi pada tanggal 6 Juni 2016.
- Lingga, P dan Marsono. 2002. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta. <https://jurnalagriepat.wordpress.com/2012/03/11/respon-seledri-apium-graveolus-l-syahrudin>. Di kunjungi 13 Agustus 2016.
- Lingga, P dan Marsono. 2004. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 2007. Bertanam Seledri. Penerbit Kanisius. 7rd ed. Yogyakarta.
- Soewito, M, DS,. 2004. Bercocok Tanaman Seledri. Titik Terang. Jakarta
- Soeryoko, H. 2011. Kiat Pintar Memproduksi Kompos dengan Pengurai Buatan Sendiri. Lili Publisher. Yogyakarta